

Kreativitas Ramah Lingkungan dalam Bingkai Pariwisata Budaya: Pelatihan Pembuatan Kursi Sofa dari Botol Plastik Bekas di Sanggar Budaya Mawarane Nita

Paulus Nong Wisang*, Natalia Kristiani Tandafatu, Leonardus Winarto

Politeknik Cristo Re, Maumere, Indonesia

*Corresponding Author: paulusnongwisang2019@gmail.com

Info Artikel Diterima: 07/01/2026 Direvisi: 24/02/2026 Disetujui: 26/03/2026

Abstract. *The problem of plastic waste is a serious challenge in tourism development, including in the development of culture-based tourism. The low level of plastic waste recycling at the community level demonstrates the need for an educational approach that is applicable and empowering. The Community Service Program (PKM), conducted by a team of lecturers and students from the Ecotourism study program at Cristo Re Polytechnic, aims to increase ecological awareness and creative skills among members of the Mawarane Cultural Studio, through training in making sofa chairs from used plastic bottles. The methods used included participatory counseling, demonstrations, hands-on practice, and mentoring over three days. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concepts of the circular economy and waste management, as well as technical skills in producing simple furniture products that are functional and aesthetically valuable. In addition to producing a physical output in the form of a sofa prototype, the program also encouraged a collective commitment to developing environmentally friendly creativity as part of the studio's identity. This activity demonstrates that the integration of cultural preservation, community empowerment, and environmental management can be an innovative model in supporting sustainable, community-based tourism.*

Keywords: *Plastic waste management, Circular economy, Community empowerment, Cultural center, Sustainable tourism.*

Abstrak. Permasalahan sampah plastik menjadi tantangan serius dalam pembangunan pariwisata, termasuk dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Rendahnya tingkat pemanfaatan kembali limbah plastik di tingkat komunitas menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang aplikatif dan memberdayakan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Tim Dosen dan mahasiswa dari Program studi Ekowisata Politeknik Cristo Re ini bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis dan keterampilan kreatif bagi anggota Sanggar Budaya Mawarane, melalui pelatihan pembuatan kursi sofa berbahan botol plastik bekas. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan partisipatif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan selama tiga hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah, serta kemampuan teknis dalam menghasilkan produk furnitur sederhana yang fungsional dan bernilai estetika. Selain menghasilkan luaran fisik berupa prototipe kursi sofa, program ini juga mendorong terbentuknya komitmen kolektif untuk mengembangkan kreativitas ramah lingkungan sebagai bagian dari identitas sanggar. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan dapat menjadi model inovatif dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pengelolaan limbah plastik, Ekonomi sirkular, Pemberdayaan komunitas, Sanggar budaya, Pariwisata berkelanjutan.

How to Cite: Wisang, P. N., Tandafatu, N. K., & Winarto, L. (2026). Kreativitas Ramah Lingkungan dalam Bingkai Pariwisata Budaya: Pelatihan Pembuatan Kursi Sofa dari Botol Plastik Bekas di Sanggar Budaya Mawarane Nita. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.37478/abdika.v6i1.7935>



Copyright (c) 2026 Paulus Nong Wisang, Natalia Kristiani Tandafatu, Leonardus Winarto. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di era modern ini, penggunaan bahan sintetis seperti plastik tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Jika pada masa lalu masyarakat lebih banyak menggunakan bahan alami misalnya rotan dan bambu sebagai tas belanja, serta daun pisang untuk tempat dan pembungkus makanan maka saat ini fungsi tersebut sebagian besar telah digantikan oleh bahan plastik. (Andriyani et al., 2025) Pada umumnya, plastik sulit terurai oleh aktivitas mikroorganisme di alam. Oleh karena itu, pengelolaan limbah plastik perlu dilakukan secara tepat. Jika plastik dimusnahkan dengan cara dibakar, asap yang dihasilkan dapat membahayakan sistem pernapasan manusia. Sementara itu, apabila limbah plastik ditimbun di dalam tanah, keberadaannya berpotensi mencemari kualitas tanah (Nizar et al., 2025).

Permasalahan sampah plastik telah menjadi isu krusial dalam agenda pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam konteks pengembangan sektor pariwisata (Cahyani et al., 2023). Karakteristik plastik yang sulit terurai menyebabkan akumulasi limbah yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola secara tepat. Di Indonesia, peningkatan penggunaan produk berbasis plastik belum sepenuhnya diimbangi oleh sistem pengelolaan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengurangan serta pemanfaatan kembali limbah tersebut (Purnama & Yuriandala, 2010). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berbasis pemberdayaan komunitas. Dalam perspektif pariwisata budaya, keberlanjutan menjadi prinsip fundamental yang mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan tanggung jawab ekologis (Syah et al., 2025). Pengembangan destinasi berbasis komunitas tidak cukup hanya mengandalkan atraksi budaya, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas lingkungan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi kreatif yang memadukan kepedulian lingkungan dengan aktivitas budaya lokal seperti sanggar budaya menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berorientasi jangka panjang.

Sanggar budaya sebagai ruang pembelajaran dan ekspresi seni memiliki potensi strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial, termasuk kesadaran lingkungan (Pancasila & Quality, 2025). Sanggar Budaya Mawarane Nita selama ini berperan sebagai wadah pelestarian seni dan budaya lokal, namun optimalisasi perannya dalam pengelolaan limbah kreatif masih dapat dikembangkan. Pemanfaatan botol plastik bekas sebagai bahan dasar produk fungsional dan estetis belum menjadi bagian integral dari aktivitas sanggar budaya mawarane, padahal potensi tersebut dapat memberikan dampak lingkungan sekaligus ekonomi.

Melihat kondisi tersebut, Politeknik Cristo Re sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi vokasi di Kabupaten Sikka memiliki tanggung jawab melaksanakan Tridharma Perguruan tinggi melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari program studi ekowisata, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam dan Ekowisata yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan di bidang pariwisata, tetapi juga menekankan upaya pelestarian lingkungan dan keaslian alam sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan bentuk pariwisata yang menarik sekaligus memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Konsep ekowisata sendiri menjadikan kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Oleh karena itu, dalam kurikulum Program Studi Ekowisata terdapat mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan, yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi kreatif, dan pariwisata budaya secara seimbang dan berkelanjutan.

Salah satu kegiatan yang sejalan dengan tujuan tersebut adalah pelatihan pembuatan kursi sofa dari botol plastik bekas. Kegiatan ini tidak hanya berperan dalam mengurangi jumlah limbah plastik di lingkungan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi melalui penciptaan produk kreatif yang memiliki nilai jual. Selain itu, produk kursi sofa berbahan daur ulang yang ramah lingkungan berpotensi menjadi elemen pendukung daya tarik Sanggar Budaya Mawarane sebagai destinasi wisata budaya yang inovatif serta berorientasi pada prinsip ekowisata. Melalui pelatihan ini diharapkan

masyarakat dapat meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan dalam mengolah limbah plastik menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Di samping itu, kegiatan ini juga sejalan dengan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sikka, yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan inovasi kreatif guna mendukung konsep ekonomi sirkular serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Kreativitas Ramah Lingkungan dalam Bingkai Pariwisata Budaya: Pelatihan Pembuatan Kursi Sofa dari Botol Plastik di Sanggar Budaya Mawarane Nita” menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendorong terciptanya destinasi wisata yang inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang menekankan praktik langsung (*learning by doing*) sebagai strategi utama pembelajaran. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan penyuluhan, demonstrasi, pelatihan teknis, serta pendampingan intensif guna memastikan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dan disusun secara sistematis melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 1. Alur pengabdian kepada masyarakat

Pada tahap persiapan, tim PKM Program Studi Ekowisata melakukan koordinasi awal dengan Ketua pengelola Sanggar Budaya Mawarane Nita untuk menyepakati jadwal, lokasi kegiatan, serta jumlah dan karakteristik peserta yang terlibat.



Gambar 2. Koordinasi dengan ketua sanggar

Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan guna memetakan tingkat pemahaman awal peserta terkait pengelolaan limbah plastik serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang diterapkan selaras dengan

kebutuhan komunitas sasaran sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara optimal.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama tiga hari dengan fokus kegiatan yang berbeda pada setiap harinya. Hari pertama diarahkan pada penguatan aspek kognitif dan afektif peserta melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya kesadaran lingkungan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta brainstorming untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terkait permasalahan sampah plastik.



Gambar 3. *Pembukaan kegiatan*



Gambar 4. *kegiatan hari pertama*

Materi yang disampaikan mencakup dampak limbah plastik terhadap kualitas lingkungan dan keberlanjutan pariwisata, serta pengenalan konsep pariwisata berkelanjutan dan ekonomi sirkular sebagai kerangka solusi. Diskusi partisipatif menjadi sarana refleksi awal guna mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta sekaligus membangun komitmen kolektif dalam pemanfaatan limbah plastik secara kreatif. Luaran pada tahap ini berupa meningkatnya kesadaran ekologis dan terbentuknya kesepahaman bersama mengenai urgensi pengelolaan sampah berbasis nilai ekonomi.

Hari kedua difokuskan pada penguatan keterampilan teknis melalui pelatihan pembuatan kursi sofa berbahan dasar botol plastik. Metode demonstrasi dipadukan dengan praktik langsung dan kerja kelompok untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Kegiatan diawali dengan penjelasan dan peragaan tahapan produksi, mulai dari proses seleksi dan pembersihan botol plastik, penyusunan struktur dasar sebagai rangka kursi, teknik pengikatan dan penguatan konstruksi, hingga tahap pelapisan menggunakan busa dan kain. Peserta kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk mempraktikkan secara mandiri proses pembuatan produk dengan pendampingan tim PKM. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi terhadap proses kerja guna mengidentifikasi kendala teknis dan memberikan solusi secara langsung. Hasil yang dicapai pada hari kedua adalah terbentuknya minimal satu prototipe kursi sofa berbahan botol plastik serta meningkatnya pemahaman peserta terhadap teknik dasar produksi.



Gambar 5 *kegiatan hari kedua*

Hari ketiga diarahkan pada tahap penyempurnaan produk, evaluasi hasil pembelajaran, serta perumusan strategi pengembangan lanjutan. Kegiatan meliputi proses finishing produk, seperti penjahitan, penguatan aspek estetika, dan peningkatan kerapian hasil akhir. Setiap kelompok mempresentasikan karya yang telah dihasilkan untuk memperoleh umpan balik konstruktif.



Gambar 6 *kegiatan hari ketiga*

Selanjutnya, dilakukan diskusi mengenai potensi pengembangan produk sebagai elemen interior sanggar budaya, sebagai produk ekonomi kreatif komunitas, serta sebagai daya tarik tambahan dalam konsep wisata edukasi berbasis lingkungan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilaksanakan post-test guna menilai peningkatan pemahaman peserta dibandingkan dengan kondisi awal. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan penyusunan rencana tindak lanjut sebagai upaya menjaga keberlanjutan program. Luaran pada tahap ini mencakup tersedianya produk kursi sofa yang siap digunakan, peningkatan kapasitas teknis peserta, serta tersusunnya rencana pengembangan program secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Sanggar Budaya Mawarane Nita yang berlangsung selama tiga hari memperlihatkan perkembangan positif dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta terhadap isu lingkungan.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Ekologis

Berdasarkan perbandingan hasil evaluasi awal dan akhir, terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait persoalan sampah plastik, dampaknya terhadap lingkungan dan pariwisata, serta konsep ekonomi sirkular. Peserta tidak lagi memandang limbah plastik sebagai bahan buangan semata, melainkan sebagai sumber daya yang masih memiliki potensi guna dan nilai ekonomi. Proses diskusi interaktif mendorong munculnya kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari tanggung jawab sosial komunitas budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi cara pandang dari pola konsumtif menuju pola kreatif dan produktif.

2. Peningkatan Kapasitas Keterampilan

Melalui pendekatan praktik langsung, peserta Anggota Sanggar budaya mawarane memperoleh pengalaman teknis dalam mengolah botol plastik bekas menjadi produk furnitur sederhana. Mereka mampu melakukan proses pemilahan bahan, penyusunan struktur dasar, penguatan rangka, hingga tahap akhir berupa pelapisan dan finishing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kursi sofa yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi pakai, tetapi juga nilai estetika yang layak digunakan sebagai bagian dari interior sanggar. Hal ini menandakan bahwa limbah plastik dapat diolah menjadi produk yang fungsional dan bernilai tambah.

3. Luaran Program

Secara nyata, kegiatan ini menghasilkan beberapa unit kursi sofa berbahan botol plastik yang siap digunakan. Selain itu, tersusun pula panduan sederhana sebagai referensi teknis produksi. Dari sisi nonfisik, terbentuk kelompok anggota sanggar yang memiliki minat untuk melanjutkan praktik daur ulang secara mandiri. Tumbuh pula komitmen bersama untuk menjadikan kreativitas ramah lingkungan sebagai ciri khas aktivitas sanggar.

1. Sinergi Nilai Budaya dan Kepedulian Lingkungan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa sanggar budaya memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai keberlanjutan. Ruang budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian seni, tetapi juga sebagai wahana edukasi sosial yang mampu menanamkan kesadaran ekologis. Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, aspek lingkungan menjadi bagian integral dari pengalaman wisatawan. Produk furnitur berbahan daur ulang dapat memperkuat citra komunitas sebagai destinasi yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

2. Pemberdayaan Berbasis Kreativitas dan Ekonomi Sirkular

Pelatihan ini membuka ruang bagi diversifikasi kegiatan sanggar ke arah ekonomi kreatif berbasis daur ulang. Produk yang dihasilkan berpotensi dimanfaatkan sebagai elemen pendukung ruang pertunjukan, sekaligus dikembangkan sebagai komoditas kreatif komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan ulang material untuk memperpanjang siklus hidupnya. Dengan demikian, limbah tidak lagi menjadi beban lingkungan, melainkan sumber daya produktif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

3. Dampak Sosial dan Transformasi Komunitas

Perubahan signifikan yang muncul dari program ini tidak hanya terlihat pada hasil produk, tetapi juga pada dinamika sosial peserta. Keterlibatan aktif dalam proses produksi menumbuhkan rasa tanggung jawab dan

kepemilikan terhadap program. Model pemberdayaan berbasis partisipasi ini terbukti efektif karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan tersebut memperkuat posisi sanggar sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai budaya dengan praktik ramah lingkungan.

Secara konseptual, program ini memperlihatkan integrasi antara pengelolaan lingkungan, penguatan kapasitas komunitas, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Secara praktis, model pelatihan ini dapat direplikasi pada komunitas seni maupun kelompok masyarakat lainnya sebagai strategi inovatif dalam mengelola limbah secara kreatif dan berkelanjutan.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Sanggar Budaya Mawarane Nita menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan teknis anggota komunitas. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk kursi sofa berbahan botol plastik bekas sebagai luaran fisik, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir peserta terhadap pengelolaan limbah. Transformasi cara pandang dari perilaku membuang menjadi memanfaatkan kembali limbah plastik menjadi indikator penting keberhasilan program. Peserta mampu memahami bahwa sampah plastik memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi yang bersifat aplikatif lebih berdampak dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Secara konseptual, kegiatan ini mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan tanggung jawab ekologis dalam satu model intervensi berbasis sanggar budaya. Sanggar tidak lagi diposisikan hanya sebagai ruang ekspresi seni, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, program ini dapat direkomendasikan sebagai model praktik baik dalam pengelolaan limbah kreatif berbasis komunitas budaya. Keberlanjutan program memerlukan komitmen internal sanggar, pendampingan lanjutan, serta penguatan strategi pemasaran agar produk yang dihasilkan mampu memberikan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan Program pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan dan anggota Sanggar Budaya Mawarane Nita atas partisipasi aktif, keterbukaan, serta komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Penghargaan juga diberikan kepada institusi Politeknik Cristo Re terkhusus tim dosen dan mahasiswa program studi ekowisata yang telah memberikan dukungan moral maupun administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan kolaborasi yang terjalin menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, terutama dalam upaya mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan pemberdayaan komunitas budaya. Semoga sinergi yang telah terbangun dapat terus berlanjut dalam pengembangan kegiatan kreatif berbasis lingkungan dan budaya secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Andriyani, R., Pareira, E., Wisang, P. N., & Paulus, R. (2025). *Sosialisasi Pembentukan Unit Penjaga Pantai untuk Menjaga Kebersihan Pesisir Pantai Budi Sun Resort (Socialization of the Formation of a Coast Guard Unit to Maintain the Cleanliness of the Budi Sun Resort Coast)* Politeknik Cristo Re , Indonesia permasalahan serupa . Banyaknya wisatawan yang datang sering kali berdampak pada Melalui kegiatan sosialisasi pembentukan Unit Penjaga Laut di Budi Sun Resort , diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat , wisatawan , serta. 1.
- Cahyani, E., Yunus, A. I., Insan, A. N., Mastutie, F., & Sompia, A. (2023). *Pelatihan Pembuatan Kursi Sofa dari Bahan Botol Plastik Bekas untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pemuda Lingkungan Palembang Kelurahan Pattalassang Kabupaten Takalar*. 3(2), 149–158.
- Nizar, M., Putra, A., Zahrani, N. A., Zahra, T. A., Bella, B. C., Hariyadi, A. G., Fadhila, D. S., Akrom, S., Abiyyu, A., Rini, R., & Firdausi, K. (2025). *Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta , Indonesia*. di.
- Pancasila, P., & Quality, U. (2025). *PANCASILA DI DESA LAMBAR keberhasilan proyek penguatan profil pelajar Pancasila . Oleh karena itu , generasi bangsa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila . Kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila memang sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka , sosial , kolaborasi , dan pembelajaran yang berpusat pada anak . 2*, 274–280.
- Purnama, H., & Yuriandala, Y. (2010). *Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif*. 2, 21–31.
- Syah, N., Sipahutar, D. R., Rifanda, A. M., & Prisilia, V. (2025). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pelestarian Seni dan Budaya Minangkabau Bersama Sanggar Bungo Campago di Era Modern Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pendahuluan*. 04(03), 240–250.